













menjadi pengangguran dan kepala keluarga pun bingung membiayai keluarganya, para masyarakatnya yang sedari dulu hidup tentram dalam sekejap kehilangan rumah dan lingkungannya.

Banyak warga mulai meninggalkan nilai-nilai Islam setelahnya, seperti mulai lalai akan kewajibannya sebagai umat. Seperti pada saat di pengungsian pasar baru porong, warga pengungsian banyak yang meninggalkan sholat wajib karena sempitnya tempat, toilet yang antri dan tidak bersih, dan tidak ada pakaian sholat bersih yang memadai. Ditambah dengan banyak bapak-bapak yang bermain judi kalau malam hari karena tidak ada kegiatan. Belajar mengajar mengaji di Attarbiyyah Babussalam pun mengalami kendala tempat dan kondisi, sehingga para murid yang dari dulu rutinitasnya mengaji pun meninggalkan aktifitas tersebut. Keadaan di pengungsian pasar baru porong sangat memprihatinkan. Dan Ustadz Sulaiman Ibnu Salam inilah yang masih aktif berdakwah di warga korban lumpur lapindo.

Setelah warga mengungsi di pasar baru porong, PT. Lapindo Brantas memberikan bantuan dengan dilakukan relokasi mandiri sekitar 500 Kepala Keluarga korban lumpur ke Desa Kedung Kampil Porong yang diberi nama baru yaitu Desa Renojoyo dan para warga pun membangun rumah baru di sana. Dan hidup di lingkungan baru setelah dari dulu hidup tenteram di Desa Renokenongo dan sekitarnya apalagi

























